



## Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPA Menggunakan Model BASAMAAN di Kelas V SDN Sungai Miai 8

Riska Auliya Rahmida<sup>1</sup>, Akhmad Riandy Agusta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat

### Abstrak

Received: 3 November 2024  
Revised: 14 November 2024  
Accepted: 30 November 2024

*The problem of this study is the low level of critical thinking and activity of students, as well as their learning outcomes in the science subject of SDN Sungai Miai 8 in grade V students. By using the BASAMAAN model, this problem is sought to be solved. This study aims to test how students' learning outcomes, critical thinking skills, and activity levels increase when they are involved in science learning using the BASAMAAN learning model. This research uses Classroom Action Research (PTK), which was conducted during 4 meetings. Grade V students of SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin totaling 25 students, consisting of 11 female students and 14 male students are the focus of this research. Quantitative data on student learning outcomes received through individual written exams are combined with qualitative data collected through observation of teacher activities, student activities, and students' critical thinking skills. The findings of the study showed that the teacher's performance at the first meeting received a score of 39, and that this result consistently rose until the last meeting the score reached 52. With a percentage of 40% in the activity section of meeting 1, students who met the criteria showed a high level of activity. This trend lasted until the last meeting, when the proportion reached 84%. In meeting 1, the percentage of students who met the criteria for critical thinking ability was 32%. These results continued to increase until the last meeting, when the percentage of students who met the criteria was 80%. The application of the BASAMAAN model can improve student activities, critical thinking skills, and learning outcomes, according to the findings of the study.*

**Keywords:** Learning Activity, Critical Thinking, Learning Outcomes, BASAMAAN

(\*) Corresponding Author: [2010125220045@mhs.ulm.ac.id](mailto:2010125220045@mhs.ulm.ac.id)

**How to Cite:** Rahmida, R., & Agusta, A. (2025). Improving Activity and Critical Thinking Skills in Science Content Using the BASAMAAN Model in Class V of SDN Sungai Miai 8. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.D), 214-231. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10002>

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap melalui penerapan metode pendidikan dan pengajaran. Ini mencakup berbagai tingkat pendidikan, termasuk pendidikan dasar, perguruan tinggi, dan pendidikan lanjutan. Pendidikan harus mendorong inovasi, kreativitas, dan pemahaman yang mendalam tentang teknologi dan bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat pada era Revolusi Industri 4.0. Pendidikan melalui sekolah dasar sangat penting untuk membangun pengetahuan, kemampuan, dan moral peserta didik. Pendidikan dasar sangat penting untuk kelangsungan proses pendidikan anak-anak karena membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan intelektual, sosial, dan emosional mereka. Pendidikan dasar adalah tempat pengembangan kualitas pendidikan dimulai (Umam, 2018:73).

IPA sangat penting untuk pendidikan dasar. IPA mengajarkan peserta didik dasar sains, teknologi, dan fenomena alam serta keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Kondisi ideal mata pelajaran IPA menurut

Standar Isi BSNP yaitu: 1) memperoleh pengetahuan praktis dan pemahaman ide-ide IPA yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari; 2) mendorong rasa ingin tahu; 3) kemampuan proses untuk melihat ke sekeliling; 4) mendorong partisipasi dalam pemeliharaan, perlindungan, dan pelestarian lingkungan hidup; dan 5) memecahkan masalah dan membuat keputusan (Latukau, 2022:351).

Peserta didik yang berprestasi baik dalam latihan pembelajaran dapat mencapai kondisi yang sempurna untuk pembelajaran IPA karena kegiatan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Model pembelajaran yang menyenangkan harus digunakan untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar tidak membosankan, dan pendidikan sains harus dinamis, inspiratif, menyenangkan, dan menantang untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif. Ini juga harus memberikan ruang yang cukup untuk kreativitas, kemandirian, dan inisiatif sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. (Maghfiroh & Arifin, 2021:217; Syahfitri dkk., 2023:1192; Wahyuni, 2022:118).

Dalam periode revolusi industri 4.0 ini, memiliki pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah yang kuat sangat penting. Kapasitas berpikir kreatif peserta didik akan ditingkatkan dengan berpikir kritis, yang juga akan mempengaruhi kapasitas mereka dalam mengatasi permasalahan lingkungan (Agusta & Sa'dijah, 2021:402). Dalam IPA, berpikir kritis sangat penting, dan keterampilan ini erat kaitannya dengan keinginan peserta didik. Menurut Ennis peserta didik dapat berpikir kritis jika mereka memenuhi kriteria berikut: 1) memberikan deskripsi singkat tentang konsep materi; 2) mengembangkan kemampuan dasar untuk memahami materi pelajaran; 3) menyimpulkan konsep-konsep yang diketahui; 4) memberikan rincian lebih lanjut; 5) atur rencana dan teknik. (Sriliani dkk., 2022:179).

Salah satu dari sekian banyak kelas IPA yang mengangkat topik perubahan bentuk karena mengkaji tanda-tanda yang menunjukkan suatu benda berubah dari bentuk aslinya, antara lain variasi ukuran, bentuk, warna, dan aroma. Untuk memastikan bahwa hal mengenai mata pelajaran ini menarik bagi peserta didik, media dan strategi pengajaran yang menarik harus digunakan. Dengan metode ini, anak-anak dapat memecahkan masalah berpikir kritis tanpa bosan. Jadi, ketika belajar, peserta didik harus tanggap, kreatif, terlibat, dan menikmati diri mereka sendiri. (Kartikasari, 2022:59).

Namun pada kenyataannya pembelajaran IPA di kelas V SDN Sungai Miai 8 masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Pertama, peserta didik tidak dapat memperoleh pengetahuan sains praktis dan pemahaman yang dapat mereka manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, ketika diminta untuk membuat daftar ide-ide ilmiah, mereka sering kesulitan membedakan antara benar dan salah dan memberikan jawaban tanpa berpikir panjang yang tidak menjawab permasalahan atau memperbaiki gagasan tersebut. Kedua, ketika datang untuk menemukan solusi untuk berbagai masalah yang diajukan oleh guru, peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan sikap loyo, tidak antusias bertanya ketika mengalami kesulitan serta tidak perhatian dengan ketepatan pemecahan masalah IPA yang sedang dipelajari.

Ketiga, peserta didik menunjukkan sikap kurang perhatian terhadap penjelasan guru yang dianggapnya tidak menarik, tidak percaya diri menyampaikan

hasil pekerjaannya, kecuali ditunjuk guru. Keempat, peserta didik sering mengabaikan pelestarian lingkungan dan tidak menunjukkan kepedulian terhadapnya, sehingga mereka tidak menyadari betapa pentingnya lingkungan jika dipelihara dengan baik. Kelima, ketika belajar IPA, peserta didik tidak berjuang untuk memecahkan masalah dan membuat pilihan terbaik, ketika diberikan soal cerita dan diminta untuk menganalisisnya, peserta didik cenderung tidak melakukan analisis yang lebih mendalam dan akhirnya menganggap soal tersebut sangat sulit bagi mereka.

Selain aktivitas pembelajaran IPA yang belum sesuai harapan, kondisi nyata di lapangan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di SDN Sungai Miai 8 juga menjadi sorotan. Pertama, peserta didik belum mampu memberikan penjelasan sederhana seperti hal-hal berikut: bertanya dan menjawab pertanyaan tentang perubahan wujud benda, membuat pertanyaan tentang definisi perubahan wujud benda, menganalisis argumen guru tentang perubahan wujud benda, dan menyampaikan kritik ketika guru menyampaikan konsep secara sederhana juga tidak ada yang bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru seakan-akan IPA menjadi hal yang sulit, ketika didekati juga mereka menjawab paham akan tetapi pada kenyataannya mereka belum paham. Kedua, Peserta didik belum memberikan informasi terkait untuk membantu memperbaiki masalah. Selain itu, mereka gagal memeriksa data dari beberapa sumber, untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, dan untuk mempertimbangkan temuan pengamatan mereka. Mereka juga hanya menunggu guru untuk menyampaikan sumber-sumber selain dari buku ajar. Tidak ada yang mencari atau menemukan sumber atau bahan informasi yang relevan dengan topik.

Ketiga, peserta didik belum membuat kesimpulan secara umum ke khusus dan khusus ke umum, belum memberikan alasan untuk jawaban mereka, belum memberikan tanggapan dari orang lain, dan belum membuat kesimpulan secara deduktif atau induktif. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak mampu memberikan respon yang akurat ketika ditanya tentang perubahan bentuk barang oleh guru. Keempat, peserta didik belum dapat mempertimbangkan mencari contoh dan bukan contoh dari suatu fenomena, mereka belum dapat memberikan pernyataan yang benar dari definisi yang diberikan, mereka belum dapat menyimpulkan suatu kebenaran, dan mereka belum dapat melakukan penjelasan tambahan untuk mencapai tujuan mereka. Kelima, peserta didik belum memecahkan masalah, membuat alternatif penyelesaian masalah yang logis, dan tidak bekerja sama dengan orang lain untuk menemukan solusi terbaik.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis dan pengajaran yang tidak mengikuti pedoman yang optimal dapat menyulitkan peserta didik dalam mengatasi permasalahan atau permasalahan dalam pembelajaran IPA. Hasil belajar yang rendah disebabkan oleh instruktur yang memberikan pertanyaan penilaian kepada peserta didik yang mengukur pemahaman mereka terhadap materi pelajaran; pada gilirannya, peserta didik tersebut akan memperoleh nilai yang tidak memadai. Buktinya adalah hasil PTS dan PAS peserta didik kelas V SDN Sungai Miai 8 pada mata pelajaran IPA. Kualitas hasil belajar yang rendah ditunjukkan oleh fakta bahwa lebih dari 40% nilai peserta didik kurang dari KKM atau memerlukan perbaikan. Untuk meningkatkan hasil belajar, sangat penting untuk membantu

peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka selama proses pendidikan.

Untuk menyelesaikan masalah pembelajaran IPA yang telah disebutkan di atas, solusi yang tepat pasti diperlukan. Guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan motivator di kelas interaktif, di mana peserta didik dipandang sebagai pembicara daripada guru. Pendekatan metodis untuk mengajar dan membantu peserta didik dalam proses belajar mereka disebut model pembelajaran. Menurut (Mirdad, 2020:15) guru dapat memilih model pembelajaran sebagai pola pilihan, memungkinkan mereka untuk memilih model terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Untuk itu, dengan menggunakan paradigma pembelajaran BASAMAAN yang terdiri dari *Problem Based Learning* (PBL), *Make A Match*, dan *Number Head Together* (NHT), peneliti memberikan alternatif pendekatan pemecahan masalah. Kata Banjar untuk "BASAMAAN" yang berarti "bekerja sama" menjadi inspirasi nama itu sendiri. Dengan strategi ini, diharapkan peserta didik juga bisa maju dengan saling mendukung untuk guru, peserta didik, dan teman.

Model *Problem Based Learning* (PBL) mempromosikan keterlibatan dan rasa ingin tahu yang lebih besar. PBL memberi peserta didik kesempatan untuk mengalami apa yang telah mereka pelajari dan mengartikulasikan pikiran mereka dengan jelas. Ini membantu peserta didik memisahkan dan menggabungkan konsep tentang topik yang kompleks. Sejalan dengan (Yasmini, 2021:160) sebagai hasil dari model PBL ini, peserta didik diberi insentif untuk menjadi kreatif, imajinatif, berpikir kritis, mencoba ide baru, dan memperoleh kepercayaan diri.

Model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) mengutamakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hasilnya, mereka belajar bagaimana berkomunikasi dengan instruktur dan peserta didik lainnya. NHT dapat membantu peserta didik berpikir lebih kritis sehingga dapat memahami topik diskusi yang disampaikan, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, bertukar pengetahuan dengan peserta didik lain dalam kelompok, memperhatikan penjelasan guru, dan pada akhirnya meningkatkan kolaborasi kelompok. (Sudewiputri & Dharma, 2021:428).

Selanjutnya sebagai model pendukung, menggunakan model *Make A Match* (MAM). Aspek kognitif dan psikomotorik dari kegiatan belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan paradigma ini. Dalam penelitiannya (Fakhrezi dkk., 2022:2) hal ini juga menunjukkan bahwa karena paradigma pembelajaran *Make A Match* memungkinkan interaksi antar peserta didik, maka paradigma ini tepat untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pengajaran. Pembelajaran juga dapat dibuat menyenangkan dengan menciptakan lingkungan seperti permainan di kelas di mana peserta didik bersaing untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran dan memenangkan hadiah. (Zakiah & Lestari, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai tugas belajar yang diselesaikan peserta didik dan menguji kemampuan berpikir kritis mereka selama proses pembelajaran dengan menerapkan model BASAMAAN pada kurikulum IPA peserta didik SDN Sungai Miai 8 Tahun Ajaran 2023/2024. Peneliti yakin bahwa penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPA Menggunakan Model BASAMAAN di Kelas V SDN Sungai Miai 8".

## **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif diambil dalam penyelidikan ini. Analisis aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian PTK, atau penelitian yang dilakukan di kelas. Komponen mendasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kemauan pendidik untuk mengkaji, merenungkan, atau menilai dirinya sendiri agar memenuhi standar profesi dan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pendidikan (Purnawi, 2020).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Sungai Miai 8 yang beralamat di Jalan Sungai Miai Dalam Gang Alkah, RT. 09 Nomor 54, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan 70123, pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Adapun subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

Memanfaatkan kombinasi model BASAMAAN (*Problem Based Learning, Number Head Together, dan Make A Match*), sumber data penelitian yang diperoleh dari guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPA merupakan faktor yang dikaji dalam penelitian ini: aktivitas guru, aktivitas peserta didik, kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan hasil belajar peserta didik.

Dua kategori analisis data yang ditampilkan adalah data kuantitatif yang diperoleh melalui metode pengujian tes dan data kualitatif yang dikumpulkan melalui prosedur observasi. Data kualitatif yang dikumpulkan dari lembar observasi meliputi informasi aktivitas peserta didik dan guru serta kemampuan berpikir kritis, sedangkan data kuantitatif berupa data yang diperoleh dengan menggunakan jenis kuantitatif pada penelitian ini berupa soal tes yang berupa pemberian skor setelah mengikuti pembelajaran menggunakan kombinasi model BASAMAAN.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan dari semua data yang dikumpulkan. Kategori yang telah ditentukan digunakan dalam analisis kualitatif penelitian ini terhadap data berupa aktivitas peserta didik, aktivitas guru, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dihitung untuk mengkaji data berupa hasil belajar peserta didik. Berikut ini adalah indikator keberhasilan untuk masing-masing aspek yang diteliti: (1) Tindakan guru dianggap berhasil jika menerima skor pada lembar observasi dalam kategori sangat baik, dengan rentang skor 43 hingga 52. (2) Kegiatan peserta didik dianggap berhasil jika 80% atau lebih dari total peserta didik menerima nilai dalam kategori sangat aktif, yang berkisar antara 34 hingga 40. (3) Kemampuan berpikir kritis peserta didik dianggap berhasil jika mereka menerima skor 20 hingga 25 dalam kategori sangat terampil dan, secara klasikal, jika 80% atau lebih; dan (4) Hasil belajar untuk masing-masing peserta didik dianggap berhasil jika mereka menerima skor minimal 70, dan secara klasikal diklasifikasikan sebagai berhasil jika setidaknya 80% peserta didik memiliki skor minimal 70.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Model BASAMAAN dapat digunakan di kelas V SDN Sungai Miai 8 untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran ilmiah, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan meningkatkan kegiatan mengajar. Ringkasan tentang bagaimana kegiatan guru, kegiatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik digambarkan berikut ini:

#### A. Observasi

##### 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran BASAMAAN

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	39	75%	Baik
Pertemuan 2	41	79%	Baik
Pertemuan 3	45	87%	Sangat Baik
Pertemuan 4	52	100%	Sangat Baik

Berdasarkan skor di atas, aktivitas guru meningkat setiap pertemuan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru telah berusaha untuk memeriksa dan merenungkan pelajaran setiap kali pertemuan mereka dengan model pembelajaran BASAMAAN. Pembelajaran yang disajikan menjadi lebih menarik dan menghibur bagi peserta didik. Perencanaan yang matang oleh guru serta perlengkapan dan media pembelajaran yang mendukung yang dapat meningkatkan aktivitas guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas guru ini. Model BASAMAAN ini mempengaruhi proses pembelajaran, termasuk aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru dapat menerapkannya dengan baik.

Kegiatan yang dipimpin guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif, dan kegiatan tersebut semakin ditingkatkan pada setiap pertemuan. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menekankan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran mengharuskan pengajar menggunakan bahan ajar secara tepat. Selain itu, model pembelajaran dan penggunaan metode dalam pembelajaran mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, memilih model pembelajaran yang efektif dapat memfasilitasi kemampuan instruktur dalam mengajar peserta didik.

##### 2. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran BASAMAAN

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik

Pertemuan	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	40%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Aktif
Pertemuan 2	44%	Sebagian Siswa Sangat Aktif
Pertemuan 3	64%	Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif
Pertemuan 4	84%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif

Pada aktivitas peserta didik meningkat disetiap pertemuannya, hal ini dikarenakan upaya guru dalam membimbing peserta didik mengikuti proses pembelajaran sudah sangat baik. Hal ini juga dapat dilihat pada aktivitas peserta didik yang menunjukkan sangat aktif yaitu pertama, aktivitas aktivitas peserta didik

mengikuti kegiatan Orientasi awal, menyimak penjelasan tujuan pembelajaran dan langkah kegiatan belajar. Hal ini disebabkan oleh interaksi aktif antara guru dan peserta didik selama pembelajaran video, yang memicu rasa ingin tahu tentang materi pelajaran. Kedua, aktivitas peserta didik menyimak penjelasan materi pembelajaran menggunakan media video serta gambar. Ini disebabkan oleh fakta bahwa guru telah menginstruksikan peserta didik untuk menonton video atau gambar tentang materi yang berkaitan dengan alam sekitar, seperti bagaimana es batu dan puding membeku.

Ketiga, aktivitas peserta didik menyimak ilustrasi menggunakan ppt dan video yang mengandung suatu permasalahan untuk setiap kelompok. Hal ini karena instruktur menginstruksikan kelas untuk fokus pada isu-isu yang muncul di layar. Setiap kelompok kemudian akan membahas permasalahan tersebut untuk mencari solusi. Keempat, tugas peserta didik melibatkan pembuatan teka-teki yang dapat dipecahkan kelompok berdasarkan konten media. Hal ini karena pendidik memanfaatkan tayangan untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan konten yang mereka ajarkan, dan mereka juga menginstruksikan peserta didik tentang cara mengajukan pertanyaan dan melakukan eksperimen. Kelima, peserta didik bekerja dalam kelompok dan berdiskusi untuk mengidentifikasi informasi, sumber daya, dan instrumen yang diperlukan untuk memecahkan tantangan, dituangkan kedalam lembar kerja. Hal ini karena guru berpartisipasi secara aktif dalam perdebatan, memperluas perspektif peserta didik, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengumpulkan sumber daya untuk menciptakan suasana yang nyaman untuk menanggapi dan menyelesaikan masalah.

Keenam, investigasi peserta didik melibatkan pengumpulan informasi (data, referensi, dan sumber) untuk menyediakan sebagai dasar untuk solusi pemecahan masalah. Hal ini karena peserta didik telah diberikan sumber daya yang mereka perlukan untuk melakukan penelitian, termasuk buku, video, dan materi lainnya, oleh guru mereka. Selain itu, jika peserta didik memiliki pertanyaan atau kekhawatiran, mereka selalu dapat menghubungi guru. Ketujuh, aktivitas terlibat mengembangkan dan menyajikan hasil karya laporan penyelidikan. Hal ini karena di papan tulis, guru menempelkan materi pembelajaran, ada yang berisi soal dan ada yang tidak, dan peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengamati gambar. Kedelapan, peserta didik bekerja dalam kelompok dan berdiskusi untuk mengidentifikasi informasi, sumber daya, dan instrumen yang diperlukan untuk memecahkan tantangan, dituangkan kedalam lembar kerja. Ini karena pendidik telah mempermudah peserta didik untuk mengatasi kesulitan dengan menguraikan berbagai strategi, mendorong proyek kelompok, memperluas wawasan mereka, dan memberi mereka akses ke sumber daya yang diperlukan.

Kesembilan, aktivitas peserta didik mengikuti kegiatan kuis yang telah disajikan oleh guru. Hal ini karena pengajaran di kelas sering kali menekankan pentingnya mencari jawaban di tempat lain. Kesepuluh, aktivitas peserta didik melakukan evaluasi yang telah diberikan oleh guru. Ini karena, sejak guru menugaskan latihan refleksi, peserta didik menjadi lebih mahir mengingat materi yang telah mereka pelajari.

### **3. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran BASAMAAN**

Tabel 3. Rekapilutasi Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

<b>Pertemuan</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Pertemuan 1	32%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Terampil
Pertemuan 2	40%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Terampil
Pertemuan 3	60%	Sebagian Siswa Sangat Terampil
Pertemuan 4	80%	Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil

Kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dengan setiap pelajaran karena upaya rajin guru dalam membantu mereka melalui proses pembelajaran. Hal ini juga dapat diperhatikan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menunjukkan sangat terampil yaitu pertama, aktivitas melakukan penjelasan sederhana konsep materi. Alasan di balik hal ini adalah guru menggabungkan video pembelajaran yang menarik dengan visual yang menampilkan masalah dan contoh, bukan sekadar memberikan contoh. Karena guru juga mendiskusikan visual yang ditampilkan, peserta didik lebih mudah memahami konsep dan menarik kesimpulan ketika berbagai gambar digunakan.

Kedua, aktivitas membangun keterampilan dasar pemahaman konsep materi. Dengan memanfaatkan media nyata, guru membuat pertanyaan mudah dimengerti dan memberi peserta didik kesempatan untuk menggunakan dan berpartisipasi dalam hal yang sama. Ketiga, aktivitas menyimpulkan konsep-konsep yang diketahui. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru menyediakan alat bantu visual dan tayangan instruksional yang menarik. Peserta didik tidak terhambat oleh pertanyaan tentang bagaimana keadaan berubah, sehingga mereka tetap terlibat dalam kursus. Respon mereka terhadap video pembelajaran juga menunjukkan bahwa mereka tertarik dengan pelajaran.

Keempat, aktivitas membuat penjelasan lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru berusaha semaksimal mungkin untuk mendorong peserta didik mereka untuk melakukan penyelidikan, yang berarti mencari data, referensi, atau sumber untuk membantu menyelesaikan masalah. Kelima, aktivitas peserta didik mengatur strategi dan taktik. Hal ini disebabkan oleh upaya guru untuk menggunakan papan media sebagai media pembelajaran daripada masalah, yang membuat peserta didik kesulitan menemukan solusi bersama teman di kelas.

#### **4. Hasil Observasi Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran BASAMAAN**

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

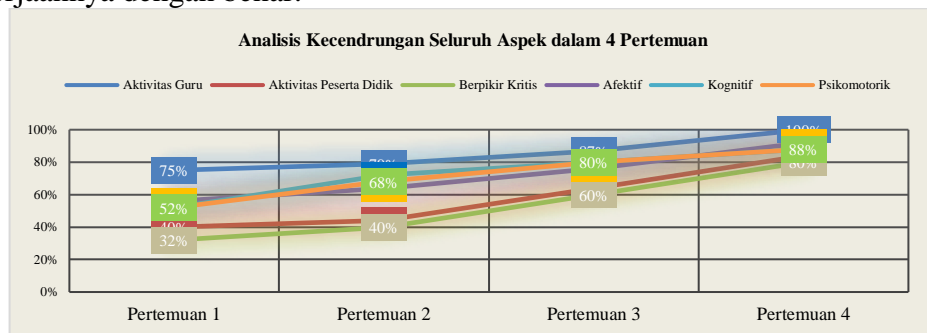
<b>Pertemuan</b>	<b>Kognitif</b>	<b>Afektif</b>	<b>Psikomotorik</b>
Pertemuan 1	52%	56%	52%
Pertemuan 2	72%	64%	68%
Pertemuan 3	80%	76%	80%
Pertemuan 4	88%	92%	88%

Pada setiap pertemuan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Karena yang digunakan adalah metodologi pembelajaran BASAMAAN. Strategi ini diwujudkan dengan memasukkan kegiatan pembelajaran menarik yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal yang paling sering diucapkan guru kepada siswanya adalah disiplin dalam mengerjakan tugas dan menghargai pendapat orang lain. Untuk mengumpulkan informasi yang mereka perlukan untuk mengatasi tantangan, siswa bekerja dalam kelompok dan mencari solusi yang mungkin. Di

kelas, siswa menunjukkan pengendalian diri, pengorganisasian, dan keunggulan dalam pekerjaan mereka.

Budaya sekolah mengamanatkan bahwa siswa berdoa dan membaca surat-surat singkat sebelum memulai hari sekolah, dan siswa mengikuti arahan guru dalam hal ini. Ketika diminta guru untuk jujur, peserta didik jujur saat mengerjakan evaluasi. Peserta didik berkonsentrasi pada mengerjakan tugas, yang diikuti dengan diskusi dengan teman sekelompok. Bantuan teman yang kesulitan memahami soal. Guru meminta peserta didik bersemangat saat belajar. Ini sesuai dengan aktivitas guru saat membuka pelajaran dengan orientasi dan mengajukan pertanyaan menggunakan video tentang masalah sekitar.

Guru pada saat pembelajaran, mendorong peserta didik untuk membentuk kelompok, guru memberikan nomor kepala yang menarik perhatian peserta didik dan menunjukkan antusiasme mereka saat membagi kelompok secara heterogen. Guru juga harus memberikan nomor dengan hiasan kreatif dan menentukan tempat yang tepat untuk setiap kelompok. Untuk memfasilitasi bantuan antar siswa pada lembar kerja kelompok, instruktur memberikan tanggung jawab tertentu kepada setiap kelompok. Selain itu, guru membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah dalam kelompoknya, membantu mereka mengumpulkan pengetahuan yang relevan, memberi mereka kesempatan untuk melakukannya, dan menekankan perlunya partisipasi aktif. Hal ini memudahkan peserta didik untuk memformat pekerjaannya dengan benar.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Peningkatan Seluruh Aspek Penelitian

Aktivitas Guru mengalami peningkatan disetiap pertemuan dikarenakan pada langkah guru memberikan Orientasi awal, penjelasan tujuan pembelajaran dan langkah kegiatan belajar. Keunggulan langkah ini membantu peserta didik meningkatkan keterampilan tanya jawab mereka dalam berpikir kritis, membuat mereka siap untuk memulai kegiatan pembelajaran, dan menjadi bagian aktif dari aktivitas pembelajaran. Selain itu, tindakan ini dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar. (Cahyaningtias & Ridwan, 2021:58) menyatakan bahwa Motivasi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Bukti menunjukkan bahwa membuat peserta didik tertarik untuk belajar dan terlibat dengan materi melalui sesi tanya jawab sebelum pelajaran sangat penting untuk memaksimalkan retensi mereka terhadap materi pelajaran.

Langkah kedua, guru memisahkan kelas menjadi beberapa kelompok yang beragam, menunjuk nomor kepala dan nama kelompok untuk setiap peserta didik. Salah satu manfaat dari fase ini adalah memungkinkan guru membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok berdasarkan jumlah anggotanya. Peserta didik akan belajar berkolaborasi dalam kelompok kecil dengan menggunakan pendekatan

pembelajaran NHT, oleh karena itu diadakan penataan kelompok seperti ini. Hal tersebut sejalan dengan (Ikhwandari dkk., 2019:2102) yang mengatakan bahwa Model *Number Head Together* Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana bekerja sama dalam kelompok kecil dan bergantung satu sama lain. Pendidikan melalui penggunaan kelompok kemampuan campuran di mana siswa mengerjakan tugas yang identik atau berbeda. Setelah menyelesaikan tugas, setiap kelompok mendiskusikan pengalaman bekerja sama.

Langkah ketiga, dengan menggunakan gambar dan video, guru membahas materi kursus. Tujuan memasukkan alat bantu visual seperti video dan foto ke dalam kelas adalah untuk membangkitkan minat peserta didik terhadap materi tersebut. Hal ini karena memasukkan unsur-unsur menyenangkan ke dalam kegiatan belajar akan membuat mereka tetap terlibat. Sejalan dengan penelitian Solekhat yang mendukung gagasan bahwa peserta didik menyimpan lebih banyak informasi, lebih terlibat, dan mencapai hasil yang lebih baik ketika dihadapkan pada alat pembelajaran seperti video dan *Power Point*. (Solekhat, 2023:139).

Langkah keempat, guru menyajikan ilustrasi berorientasi pada masalah berbantuan *power point* interaktif. Keunggulan dari langkah ini ialah pada langkah ini guru menggunakan presentasi *Power Point* sebagai orientasi pada masalah yang berbantuan. Ini adalah cara instruktur membantu kelas mengidentifikasi masalah dalam siaran dan kemudian membicarakannya, terlepas dari apakah peserta didik pernah mengalami masalah serupa dalam kehidupan nyata. Guru melakukan hal ini karena mereka ingin peserta didiknya mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademis mereka (Rositawati, 2019:80) mengatakan, bahwa tahap awal penyelidikan suatu masalah adalah menentukan apa sebenarnya masalah itu. Ketika mereka berupaya memecahkan tantangan, keterampilan berpikir kritis peserta didik akan ditingkatkan.

Langkah kelima, guru memberikan lembar penugasan kepada masing-masing kelompok, setiap kelompok diberikan instruksi tentang bagaimana mengembangkan masalah dari program media yang harus mereka selesaikan secara terpisah. Pada titik ini, guru memberikan lembar tugas untuk setiap kelompok, yang mereka gunakan untuk merumuskan masalah dan kemudian mentransfer ke lembar kerja. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kemampuan untuk merencanakan ke depan untuk mengatasi hambatan. Sejalan dengan (Suana dkk., 2019:42) yang menyatakan bahwa kegiatan merumuskan masalah akan membuat keterampilan berpikir kritis peserta didik akan meningkat.

Langkah keenam, untuk menemukan informasi, sumber daya, dan alat yang diperlukan untuk mengatasi masalah, guru membantu peserta didik mendiskusikan dan membagi tugas. dituangkan kedalam lembar kerja. Di sini, guru akan meminta kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan memberikan tanggung jawab. Dengan mendelegasikan tanggung jawab kepada anggota kelompoknya, peserta didik akan mampu mempraktikkan teknik pemecahan masalah. (Handayani dkk., 2021:699) menegaskan bahwa murid dengan kemampuan berpikir kritis akan lebih mahir dalam mengevaluasi keadaan, mengidentifikasi masalah, dan pada akhirnya sampai pada kesimpulan yang tepat. Meminta peserta didik untuk mengumpulkan

informasi dari berbagai sumber adalah langkah selanjutnya. Mengajar peserta didik untuk menilai secara kritis informasi dari berbagai sumber adalah tujuannya.

Langkah ketujuh, guru membimbing penyelidikan masalah pada setiap kelompok. Kegiatan ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka seiring dengan bimbingan guru dalam menyelidiki tantangan. Sejalan dengan pernyataan (Septiara & Nurita, 2021:277) penelitian dapat meningkatkan kapasitas berpikir kritis peserta didik. Langkah kedelapan, guru memberikan waktu kepada setiap kelompoknya untuk berdiskusi menyelesaikan masalah. Pada kegiatan ini hal ini akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam mengatasi masalah pada kelompok sejalan dengan pernyataan (Ayuwanti, 2017:108) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang mencakup kegiatan berbagi informasi dapat membantu peserta didik belajar lebih baik.

Langkah kesembilan, guru membantu peserta didik mengembangkan temuan investigasi mereka dan menyajikannya dalam laporan. Peserta didik diminta untuk menulis dan menyerahkan laporan yang merinci hasil penyelidikan mereka setelah proyek selesai. Tujuan latihan ini adalah untuk membantu peserta didik dalam menarik kesimpulan tentang apa yang sebenarnya terjadi sepanjang tugas. Keberhasilan latihan ini bergantung pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademiknya. (Wahyuningsih, 2021:104) menegaskan bahwa belajar berpikir kritis dan membuat kesimpulan dari materi terkait dapat membantu peserta didik dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka.

Langkah kesepuluh, untuk mewakili kelompok dan menjelaskan temuan pekerjaan atau percakapan mereka, guru memanggil perwakilan kelompok yang ditunjuk oleh nomor kelompok yang ditugaskan secara acak. Setelah ini, peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan masukan. Jumlah kelompok ditentukan secara acak oleh guru. Setiap kelompok diberi jumlah anggota, dan guru menggunakan informasi tersebut untuk memanggil perwakilan untuk memberikan presentasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya untuk menyampaikan hasil diskusinya dalam kelompok. (Ikhwandari dkk., 2019:2102) yang mengatakan bahwa model *Number Head Together* mengajar peserta didik bagaimana berkolaborasi dalam kelompok kecil dan mengandalkan satu sama lain adalah tujuan utama. Pendidikan melalui penggunaan kelompok kemampuan campuran di mana peserta didik mengerjakan tugas yang identik atau berbeda. Setelah menyelesaikan tugas, setiap kelompok mendiskusikan pengalaman bekerja sama.

Langkah kesebelas, guru memberikan penguatan kepada kelompok lanjutan dan mengundang kelompok lain untuk menanggapi dengan komentar. Latihan percakapan dengan guru ini mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pertukaran tanya jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka di kelas. Selain itu, latihan percakapan ini mungkin membuat peserta didik lebih terlibat dan meningkatkan hasil belajar mereka. Menurut (Hidayani dkk., 2023:284) yang menyatakan Anggota kelompok dapat berkomunikasi, mengungkapkan pikiran mereka, memberikan saran, dan sebagainya dengan bantuan arahan kelompok.

Langkah kedua belas, guru mengadakan permainan kuis dengan menyajikan soal berupa kartu yang telah diberi nomor. Peserta didik bekerja berpasangan untuk

menjawab pertanyaan yang diberikan guru dalam kegiatan ini. Ini dimaksudkan untuk memicu rasa ingin tahu murid. Selain itu, ada kemungkinan kuis ini akan meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik (Zahrah dkk., 2021:124) menyatakan menumbuhkan imajinasi peserta didik dapat dilakukan melalui penggunaan media dan permainan yang tepat. Terlibat dalam kegiatan belajar yang menantang, lucu, dan merangsang dapat membantu peserta didik mempelajari informasi penting.

Langkah ketiga belas, guru mengevaluasi pembelajaran. Keunggulan dari langkah ini ialah langkah ini dilakukan untuk mengajak peserta didik bersama-sama mengevaluasi pembelajaran. Tahap ini juga membantu peserta didik belajar bagaimana menarik kesimpulan dari apa yang telah mereka pelajari. Kemampuan berpikir kritis dan tujuan belajar peserta didik akan meningkat sebagai hasilnya (Septiara & Nurita, 2021:277) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan dengan tugas meringkas.

Pada setiap pertemuan, peserta didik lebih terlibat dengan bertujuan untuk mencapai nilai setinggi-tingginya dalam setiap kegiatan. Karena guru telah melakukan komunikasi secara efektif, meningkatkan semangat belajar peserta didik, dan karena kegiatan yang terus ditingkatkan pada setiap pertemuan telah mempengaruhi aspek aktivitas peserta didik. Aspek pertama, yaitu peserta didik mengikuti kegiatan Orientasi awal, menyimak penjelasan tujuan pembelajaran dan langkah kegiatan belajar, karena guru memberikan segalanya dalam setiap pertemuan untuk menyediakan hal-hal ini, elemen ini selalu ditingkatkan. Peserta didik seharusnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, yaitu melalui kegiatan bertanya yang meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran. (Priyanto & de Kock, 2021:241).

Aspek kedua, yaitu peserta didik menyimak penjelasan materi pembelajaran menggunakan media video serta gambar, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya, hal ini karena guru telah berupaya dengan maksimal dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan media video serta gambar. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui bertanya jawab dan memahami isi pelajaran (Priyanto & de Kock, 2021:241) Sejalan juga dengan (Rejeki dkk., 2020:338) yang menyatakan peserta didik diyakini tidak akan kesulitan menangkap makna pelajaran jika menggunakan media pembelajaran.

Aspek ketiga, yaitu peserta didik menyimak ilustrasi menggunakan ppt dan video yang mengandung suatu permasalahan setiap kelompok, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya, hal ini karena guru telah berupaya dengan maksimal menampilkan ppt dengan baik, membimbing pada setiap kelompok untuk memahami suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengevaluasi keterampilan berpikir kritis mereka saat berpartisipasi dalam diskusi (Ontowijoyo dkk., 2022:154).

Aspek keempat, yaitu peserta didik berpartisipasi dalam menciptakan tantangan yang dapat dipecahkan kelompok berdasarkan persepsi dari media, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya, hal ini karena guru telah berupaya dengan maksimal membimbing peserta didik untuk saling fokus pada tayangan video ppt dan mengawasi setiap kelompok. Proses ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik terlibat langsung dalam menemukan rumusan masalah

dalam tayangan video. Hal ini dilakukan agar guru dapat melihat perilaku mungil yang terjadi pada setiap kelompok untuk mengetahui seberapa akrab peserta didik dengan materi pembelajaran tersebut. Kemudian juga pada penelitian (Rikawati & Sitinjak, 2020:42) menyatakan Agar peserta didik tetap terlibat dan terjaga, instruksi yang menarik sangat penting untuk tingkat aktivitas mereka.

Aspek kelima, yaitu elemen ini selalu ditingkatkan dalam setiap pertemuan karena guru telah memberikan deskripsi rinci guru tentang topik dan contoh yang relevan, dan peserta didik terlibat dalam mendiskusikan dan membagi tugas untuk mendapatkan data / bahan / alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah, dituangkan ke dalam lembar kerja, fitur ini terus ditingkatkan sepanjang setiap pertemuan. Seluruh kelompok pun mempresentasikan temuan penyidik kepada mereka. Tujuan fase ini adalah untuk membantu peserta didik dalam menentukan persiapan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan. Lebih lanjut, diyakini bahwa peserta didik akan dapat menggunakan lembar kerja sebagai landasan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, yang kemudian dapat mereka sampaikan dalam laporan di samping pekerjaan mereka. Tujuannya adalah untuk memungkinkan instruktur mengamati perubahan halus dalam perilaku dalam setiap kelompok. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk mengukur seberapa banyak yang telah dipelajari anak-anak. Hal ini sejalan dengan (Asih dkk., 2022:135) Hal ini menegaskan bahwa ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam diskusi kelas, mereka membuka pintu bagi komunikasi dua arah antara mereka dan instruktur mereka. Keterampilan berbicara di depan umum peserta didik akan mengalami peningkatan yang lebih besar.

Aspek keenam, yaitu peserta didik melakukan penelitian (mencari informasi, referensi, atau sumber) untuk mendukung strategi pemecahan masalah mereka. Karena guru telah mendampingi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok, porsi pertemuan ini selalu meningkat, maka komponen ini selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Melakukan hal ini akan memungkinkan instruktur mengamati tingkah laku peserta didik dalam kelompok kecil dan mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Melaksanakan latihan tindakan kelas sesuai dengan sudut pandang merupakan salah satu bakat guru (Minsih & D, 2018:21).

Aspek ketujuh, yaitu peserta didik mengambil bagian dalam membuat dan mempresentasikan temuan laporan investigasi, aspek ini selalu meningkat disetiap pertemuan karena tahap ini dirancang untuk membantu peserta didik mengatasi masalah dengan lebih perhatian dan presisi. Selain itu, peserta didik diharapkan mahir memanfaatkan lembar kerja untuk menghasilkan dan menampilkan laporan yang berisi hasil pemecahan masalah. Hal ini memungkinkan pendidik untuk mengamati dengan lebih baik perbedaan halus dalam perilaku kelompok. Hal ini memungkinkan guru untuk mengukur seberapa baik peserta didik mereka memahami materi (Qur'aini & Agusta, 2023:229) menegaskan bahwa peserta didik dapat memperoleh manfaat dari berpartisipasi dalam diskusi kelompok dengan mengekspresikan pandangan mereka, belajar menghargai sudut pandang orang lain, dan berkolaborasi.

Aspek kedelapan, yaitu peserta didik terlibat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan memberikan tanggapan atau apresiasi terhadap hasil diskusi yang dipresentasikan, karena guru telah mendorong dan mendukung keterlibatan

peserta didik dalam kegiatan kerja kelompok, komponen ini selalu meningkat dalam setiap pertemuan, hal ini memungkinkan pendidik untuk melihat perubahan halus dalam perilaku peserta didik dalam setiap kelompok dan mengidentifikasi peserta didik yang telah membuat kemajuan signifikan dalam pemahaman mereka terhadap subjek. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Hasanah dkk., 2022:23) yang menyatakan bahwa karena guru memerlukan kemampuan komunikasi yang baik dan keterampilan proses kelompok, ada peningkatan aktivitas peserta didik. Sejalan juga dengan (Hanabella & Candra, 2021:13) yang mengatakan peserta didik diajarkan untuk saling menghargai ketika teman berbicara, dilatih untuk menghargai pendapat teman apapun, diajak untuk berpikir tentang pendapat teman dan dapat berbagi perasaan mereka dengan orang lain.

Aspek kesembilan, yaitu guru memberikan kuis, dan peserta didik berpartisipasi di dalamnya. Mengalami peningkatan skor di setiap pertemuan, yang dapat dikaitkan dengan upaya terbaik guru untuk mendorong peserta didik bermain saat mereka mempelajari konten. Tujuannya adalah untuk mengasah kembali kemampuan peserta didik dalam mengingat materi melalui permainan. Ini memungkinkan peserta didik untuk berkonsentrasi pada apa yang sudah mereka ingat dan merekamnya untuk digunakan dalam jawaban berikutnya. Salah satu model pembelajaran yang disebut *Make A Match* dengan tujuan menghasilkan pekerja yang kompeten dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang isi kursus (T. Yulianti dkk., 2020:1322).

Aspek kesepuluh, yaitu peserta didik melakukan evaluasi yang telah diberikan oleh guru. Mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya, hal ini karena guru sangat waspada dalam memantau dan memotivasi kelas untuk menyelesaikan setiap sesi, skor terus meningkat di setiap pertemuan. Membuat anak-anak aktif dan berpikir tentang apa yang telah mereka pelajari adalah tujuannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Huljannah, 2021:169) menurutnya pada langkah tersebut saat mereka menyelesaikan pertanyaan ujian di setiap pertemuan kelas, buat peserta didik lebih terlibat dan bantu dalam retensi materi mereka.

Keterampilan Berpikir Kritis, pada setiap pertemuannya selalu meningkat. Ini ditunjukkan oleh skor yang dicapai pada setiap pertemuannya, yang menunjukkan kemajuan penting. Hal ini jika diperhatikan dalam aspek penilaian skor berpikir kritis yaitu pada aspek pertama, memberikan penjelasan sederhana, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuan, hal ini karena peserta didik telah berupaya maksimal dalam mengikuti kegiatan orientasi awal, menyimak penjelasan tujuan pembelajaran dan langkah kegiatan belajar. Hal ini juga sejalan dengan upaya guru untuk memberikan orientasi awal, penjelasan tujuan pembelajaran, dan langkah kegiatan belajar (Walfajri & Harjono, 2019:19).

Aspek kedua, yaitu membangun keterampilan dasar, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuan, hal ini disebabkan peserta didik telah bekerja keras memenuhi syarat mencari sumber informasi yang tepat, menyatakan kepastian keakuratan informasi tersebut, dan memanfaatkan penyelidikannya sebaik-baiknya untuk menemukan solusi permasalahan dengan menggunakan data, referensi, dan sumber (Supriana dkk., 2023:140). Aspek ketiga, yaitu penarikan kesimpulan, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuan, hal ini karena peserta didik telah berupaya maksimal dalam melakukan evaluasi yang sesuai

dengan pendapat mereka masing-masing dan mampu bertukar pendapat dengan temannya yang dibimbing oleh guru. Hal ini sejalan dengan upaya guru untuk membantu peserta didik menyimpulkan pelajaran (Faiziyah & Priyambodho, 2022:2828).

Aspek keempat, yaitu memberi uraian lebih lanjut, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuan, Hal ini merupakan hasil dari upaya terbaik peserta didik dalam membimbing ulang apa yang telah mereka pelajari, menarik kesimpulan tentang apa yang diketahui benar, dan memperhatikan penjelasan isi kursus yang disajikan melalui penggunaan media video dan gambar. Hal ini juga sesuai dengan tujuan instruktur untuk memberikan penjelasan paling menyeluruh tentang mata pelajaran (Rachamatika dkk., 2021:68). Aspek kelima, yaitu mengatur strategi dan taktik, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuan, hal ini karena partisipasi antusias peserta didik dalam diskusi kelompok mengenai pemecahan masalah dan pembagian tanggung jawab untuk mengumpulkan informasi, sumber daya, dan alat berkontribusi. Hal ini sangat sesuai dengan upaya guru untuk membuat peserta didik berkolaborasi dan berbagi tanggung jawab untuk menemukan informasi, sumber daya, dan instrumen yang ditentukan dalam lembar kerja yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan. (Rachmantika & Wardono, 2019:442).

Setelah itu, hampir setiap peserta didik memperoleh penyelesaian dengan skor lebih dari 70, yang disebabkan oleh peningkatan aktivitas belajar dan pertumbuhan kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran BASAMAAN.

## **KESIMPULAN**

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan pada peserta didik kelas V SDN Sungai Miai 8 dengan menggunakan kombinasi model BASAMAAN. Temuan menunjukkan bahwa peserta didik lebih terlibat, kualitas kegiatan yang dipimpin guru berkualitas tinggi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat. Selanjutnya, menurut metode klasikal, hasil belajar peserta didik juga lebih besar, dengan 88% aspek kognitif (pengetahuan), 92% aspek afektif (sikap), dan 88% aspek psikomotorik (keterampilan) lengkap. Peneliti dapat mengusulkan hal-hal berikut berdasarkan temuan, perdebatan, dan kesimpulan penelitian di atas: Kami berharap dengan menggabungkan model BASAMAAN dengan sumber daya lain yang ada, para pendidik akan dapat lebih memenuhi kebutuhan peserta didiknya di kelas dengan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Menarik dan merangsang secara intelektual, khususnya dalam disiplin ilmu. Kepala sekolah berharap temuan penelitian tersebut dapat dijadikan standar baru dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah yang diawasinya. Dengan mempertimbangkan untuk menerapkan perpaduan model *Problem Based Learning*, model *Number head together*, dan *Make A Match* ke dalam kelas IPA untuk membuat peserta didik menjadi lebih terlibat dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. menuntut guru, peserta didik, dan hasil pekerjaan kelas mereka. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melayani dan harapannya sebagai referensi bagi peneliti masa depan yang ingin menerapkan hasil yang sama atau terkait untuk meningkatkan standar untuk instruksi di bidang khusus mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>
- Asih, D. A. S., Okyanida, I. Y., & Mariana, E. (2022). Penerapan Metode Demonstrasi Dan Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada Materi Tumbukan. 4, 133–138.
- Ayuwanti, I. (2017). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di SMK Tuma'ninah Yasin Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 105–114. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1017>
- Cahyaningias, V. P., & Ridwan, M. (2021). Efektivitas Penerapan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Motivasi. *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(2), 55. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v4i2.5727>
- Faiziyah, N., & Priyambodho, B. L. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal HOTS ditinjau dari Metakognisi Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 2823. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5918>
- Fakhrezi, B., Rizal, M. S., & Surya, Y. F. (2022). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Di Kelas V Sekolah Dasar. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i1.5>
- Hanabella, R., & Candra, T. N. P. (2021). Eksplorasi Implementasi *Circle Time* pada Sekolah Dasar yang Menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan. 12(1), 1–18.
- Handayani, M., Puryatmi, H., & Hanafi, H. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 548–555. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1829>
- Hasanah, F., Zuhdi, M., & Gunada, I. W. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Pengetahuan Konseptual Peserta Didik Materi Teori Kinetik Gas: Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Fisika Indonesia*, 4(2), 19–25. <https://doi.org/10.29303/jppfi.v4i2.183>
- Hidayani, M., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2023). Konseling Kelompok Analisis Transaksional untuk Mengurangi Kecemasan Berbicara di Depan Umum. 1(2), 281–291.
- Huljannah, M. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *EDUCATOR (Directory of Elementary Education Journal)*, 2(2), 164–180. <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.157>
- Ikhwandari, L. A., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2019). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta dengan Model *Numbered Heads Together* (NHT). 3(4), 2101–2112.
- Kartikasari, A. D. (2022). Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mapel IPA Materi Perubahan Wujud Benda.

- SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(1), 57–66.  
<https://doi.org/10.30762/sittah.v1i1.2074>
- Latukau, M. (2022). Pembelajaran IPA Dengan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses *Sains* Siswa SD. 8, 351–362. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7397601>
- Maghfiroh, E., & Arifin, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Menyenangkan dengan Model *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Memudahkan Pembelajaran IPA Terhadap Peserta Didik. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 213–231.  
<https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v4i2.1272>
- Minsih, M., & D, A. G. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). 2(1), 14–23.
- Ontowijoyo, A. S., Nurhayati, S., Wardani, S., & Haryani, S. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Penerapan *Problem Based Learning* Berpendekatan *Flipped Classroom* Pada Materi Hidrolisis. 2, 151–157.
- Prijanto, J. H., & de Kock, F. (2021). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran *Online*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 238–251.
- Qur'ani, A. M., & Agusta, A. R. (2023). Implementasi Model Lentera Pada Kelas IV Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Muatan IPA. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(4), 222–233. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol2.Iss4.885>
- Rachamatika, T., Sumantri, M. S., Purwanto, A., Wicaksono, J. W., Arif, A., & Iasha, V. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SDN Di Jakarta Timur. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 17(1), 59–69. <https://doi.org/10.36456/bp.vol17.no1.a3162>
- Rachmantika, A. R., & Wardono, W. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. 439–443.
- Rejeki, R., Adnan, M. F., & Siregar, P. S. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 337–343. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.351>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *BMC Biophysics*, 9(1), 40–48.  
<https://doi.org/10.1186/s13628-016-0030-5>
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian Berpikir Kritis pada Metode inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 3, 74–84.  
<https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Septiara, S., & Nurita, T. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Guided Inquiry Learning* pada Materi Energi dalam Sistem Kehidupan. 9, 272–281.
- Solekhat, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif dengan Video Pembelajaran Berbasis *Power Point*

- melalui Kegiatan Pendampingan dan *In House Training* di SD Negeri 3 Ngareanak. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(1), 137–149. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i1.86>
- Sriliani, V. L., Afyaningsih, Y., Andika, R., & Fatmawati, F. (2022). Analisis Muatan Berpikir Kritis pada Buku Siswa Tema 2 Selalu Berhemat Energi Kelas IV Sekolah Dasar. 2, 179–195.
- Suana, W., Raviany, M., & Sesunan, F. (2019). *Blended Learning* Berbantuan *Whatsapp*: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Gravity : Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.30870/gravity.v5i2.4990>
- Sudewiputri, M. P., & Dharma, I. M. A. (2021). Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 427. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.38900>
- Supriana, I. K., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 130–142. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v7i1.1967](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.1967)
- Syahfitri, D. M., Wirana, D., Arisanti, F., & Pratiwi, I. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 19 Medan. 1.
- Umam, M. K. (2018). Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Manajemen Peserta Didik. *Jurnal al-Hikmah*, 6(2), 62–76.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Wahyuningsih, E. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Perkembangan dan Pertumbuhan. 103–112.
- Walfajri, R. U., & Harjono, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 16–20. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.54>
- Yasmini, I. G. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. 5(2), 159–164.
- Yulianti, T., Fitria, Y., & Ningsih, Y. (2020). *Efektivitas Model Kooperatif Tipe Make A Match* terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar. 4.
- Zahrah, Z., Nurjannah, N., & Syam, N. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Pinrang. 1, 122–135.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi.